

Original Research Paper

Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Berbasis Budaya Sasak bagi Pemandu Wisata Lokal Dusun Wisata Ende Kabupaten Lombok Tengah

Nuriadi Nuriadi, Eka Fitriana, Muh. Isnaini, Atri Dewi, Baiq Nova Widian Haerani

¹*Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;*

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i3.16314>

Sitasi: Nuriadi, N., Fitriana, E., Isnaini, M., Dewi, A., Haerani, B. N. W. (2026). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Berbasis Budaya Sasak bagi Pemandu Wisata Lokal Dusun Wisata Ende Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(3)

Article history

Received: 20 September 2026

Revised: 25 September 2026

Accepted: 28 September 2026

*Corresponding Author:

Nuriadi Nuriadi, Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia;

Email: nuriadi@unram.ac.id

Abstrak: Dusun Wisata Ende yang berlokasi di desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu dusun wisata budaya atau desa wisata budaya yang menjadi kebanggaan Kabupaten Lombok Tengah dan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Dusun ini resmi menjadi sentra wisata budaya sejak tahun 1999. Dusun Wisata Ende memainkan peran penting di dalam menarik para wisatawan domestik dan mancanegara untuk melihat keindahan dan keunikan Lombok dan Sasak dari sisi budayanya. Sebagai akibatnya, sejak menjadi desa wisata budaya yang diakui oleh pemerintah baik lokal maupun nasional, dusun ini menjadi salah satu paket wisata yang wajib dikunjungi oleh para wisatawan. Sehubungan dengan hal itu, artikel ini ditulis berdasarkan laporan kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh Tim PKM dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Dusun Wisata Ende. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dilengkapi deokumentasi foto sesuai dengan proses kegiatan PKM. Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada tanggal 19 September 2026. Kegiatan PKM ini berlangsung dengan sangat baik dan berjalan lancar. kegiatan PKM ini dihadiri oleh 31 peserta, yang semuanya merupakan pemandu wisata lokal. Dalam prosesnya, Tim PKM Unram memberi materi tidak hanya terkait kemampuan bahasa Inggris tetapi juga materi tentang budaya Sasak. Setelah dipaparkan, kedua materi ini langsung dipraktekkan dalam simulasi praktek pemanduan wisata di Dusun Ende. Dalam hal ini, mereka diberikan perbaikan-perbaikan oleh Tim PKM sehingga mereka bisa memperbaikinya. Sebagai rekomendasi, seperti diakui oleh peserta, kegiatan PKM dirasakan manfaatnya dan diharapkan terus dilakukan secara reguler sehingga pemandu lokal Dusun Ende semakin profesional.

Kata kunci: Pengabdian Masyarakat; Bahasa Inggris; Berbasis Budaya Sasak: Pemandu Wisata Lokal; Dusun Wisata Ende

Pendahuluan

Dusun wisata Ende, atau di beberapa sumber disebut juga sebagai Desa Wisata Ende [1], berlokasi di desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi persisnya adalah satu kilometer dari pusat desa Sengkol ke arah sekatan, dan jika ditempuh dari Mataram,

waktu yang dihabiskan kira-kira satu jam ke arah selatan melalui jalur bypass. Dusun Ende merupakan salah satu dusun atau desa wisata yang menjadi favorit para wisatawan untuk dikunjungi [2]. Dusun Ende ini bersaing secara sehat dengan Desa Wisata Sade yang jauh lebih dulu hadir dan terkenal di dunia pariwisata di Lombok. Dusun Ende menjadi Dusun atau Desa Wisata sejak tahun

1999 [3], yang sebelumnya dipusatkan di kampung besar Tansang-Ansang sejak tahun 1990. Akan tetapi, supaya lebih terfokus dan tidak mengganggu kehidupan kampung, maka masyarakat di sana bersama-sama dengan perangkat Desa Sengkol berinisiatif untuk mengembangkan Ende sebagai tempat kunjungan para wisatawan yang ingin melihat dan mengetahui keunikan masyarakat Sasak di sana. Jumlah penduduk di desa ini kurang lebih 1500 jiwa, dengan rata-rata pekerjaan utamanya adalah sebagai petani. Terkait anggota masyarakat yang menjadi Pemandu Wisata Lokal di Dusun Ende adalah 27 orang, yang sebagian besar mereka merupakan orang-orang terdidik di kampung atau dusun tersebut [4]. Mereka belajar bahasa asing khususnya bahasa Inggris dan mempraktikkannya di lokasi wisata itu yang kemudian menjadi pemandu wisata.



Peta Lokasi Dusun Ende

Sumber: www.google.com

Sejak tahun 1999 itulah, dusun wisata Ende menjadi primadona, bersama-sama dengan Sade, untuk sama-sama menawarkan paket wisata yang kurang lebih sama [4], yakni menawarkan keunikan budaya, bangunan rumah, lumbung, tradisi adat-istiadat, kain tenun, serta kesenian khas milik masyarakat Sasak. Dengan kata lain, masyarakat Sasak yang ada di Dusun Ende menyajikan paket Budaya sasak sebagai obyek utama dan daya tarik. Menariknya, keberadaan dusun wisata budaya Ende semakin lama semakin berkembang pesat, sehingga pemerintah kabupaten dan propinsi melihat fakta ini sebagai potensi besar di dalam memajukan pariwisata di Lombok [5]. Bahkan, dewasa ini, berbagai bantuan diberikan oleh pemerintah untuk terus memajukan keberadaan Dusun Wisata Ende sebagai salah satu tujuan dan obyek wisata budaya yang ada di

Lombok dan NTB.

Sebagai salah satu desa wisata budaya, Ende menawarkan beberapa hal sebagai potensi terbesarnya, sehingga dusun ini hingga sekarang masih eksis sebagai tujuan wisata. Pertama, dusun Ende menawarkan bentuk arsitektur rumah adat dan lumbung padi. Rumah adat itu disebut sebagai 'bale tani' dan lumbung padi disebut sebagai 'alang' [6]. Dua bangunan ini tidak terpisahkan satu dengan yang lain, yang menyiratkan betapa penghidupan masyarakat Sasak di Lombok selatan sepenuhnya bergantung pada padi sebagai sumber utama penghasilannya. Dua bangunan ini beratapkan rumput hutan yang disebut 'rei' serta fondasinya disemen dengan tahi kerbau atau tahi sapi. Rangka bangunannya semuanya berasal dari kayu dan bambu. Model bangunannya sangat sederhana, namun di balik kesederhanaannya itulah dua bangunan ini menjadi sangat menarik. Kedua, dusun Ende juga menawarkan kain tenun dan pola kehidupan yang unik. Kain tenun yang sepenuhnya ditenun sendiri oleh ibu-ibu di sana menjadi perhatian khusus dan menarik bagi para wisatawan. Tenunan itu pun dipakai oleh masyarakat asli di sana. Di sana, para pengunjung juga bisa melihat proses penenunan yang diperagakan oleh penduduk dusun Ende. Selain itu, adat istiadat seperti pola perilaku dan acara seremoni yang berkembang alami di sana pun bisa dinikmati oleh pengunjung. Ketiga, dusun Ende juga menampilkan kesenian-kesenian tradisional, terutama tari-tarian tradisional dan alat musik tradisional seperti tari peresean, tari gendang beleq, dan pesermbahan musik genggong. Kesenian-kesenian ini juga menjadi potensi yang sangat menguntungkan di dalam memajukan Ende sebagai dusun atau desa wisata budaya [7].



Foto 1: Lumbung Sasak disebut 'Alang'

Sumber: www.google.com

Oleh karena itu, keberadaan dusun wisata Ende sebagai obyek wisata budaya di Lombok harus terus didukung oleh segenap lapisan masyarakat yang ada di Lombok, tidak hanya pemerintah saja. Hal ini dikarenakan Ende sekarang menjadi “jendela” bagi masyarakat Sasak dan NTB untuk dikenal dunia dari sisi budayanya [8]. Terlebih, lokus-lokus wisata budaya di Lombok dan NTB masih tergolong kurang banyak, jika dibandingkan daerah-daerah lain terutama di Jawa.

Dengan mengetahui keberadaan Dusun Ende sebagai desa wisata yang sangat potensial dan sudah sangat berkembang dewasa ini, nampaknya masyarakat terdidik (civitas akademika Unram khususnya) harus terlibat di dalam memajukan terus Ende sebagai desa wisata. Terkait dengan semangat berkontribusi ini, ada satu permasalahan yang cukup mendesak untuk ditingkatkan di dusun Ende sebagai dusun wisata budaya itu, yaitu terkait dengan SDM atau sumber daya manusianya [9]. Sekarang ada sangat banyak pemandu wisata lokal di sana. Semua pemandu wisata itu adalah pemuda-pemuda kampung atau dusun wisata Ende dan/atau Piyang Tansang-Ansang (kampung besar). Mereka sudah mampu berbahasa Inggris dengan lumayan baik. Akan tetapi, kemampuan bahasa Inggris mereka tidak berkembang. Bahasa Inggris mereka hanya sekedar “putar kaset” yang kosata kata dan struktur bahasanya sama saja dan diulang-ulang karena proses belajarnya mereka dimulai dari menghafal [10], [11]. Akibatnya, kemampuan mereka dalam bahasa Inggris hanya itu-itu saja sejak zaman dahulu. Yang lebih parah lagi, pengetahuan atau konten informasi yang diberikan ke para wisatawan adalah hal itu itu saja. Tidak berkembang sama sekali [10], [11]. Oleh karena itu, mereka seharusnya mempunyai perkembangan informasi yang lebih dalam terkait dengan budaya Sasak serta kosakata dan gaya tutur bahasa Inggris mereka pun seharusnya berkembang pesat. Hal ini diperlukan karena pengunjung rata-rata orang yang kritis dan sering tertarik untuk memahaminya lebih jauh. Namun, sekali lagi, karena kemampuan bahasa Inggris terbatas dan pengetahuan terbatas pula akhirnya informasi yang diharapkan oleh pengunjung tidak tersampaikan dengan baik.

Metode

Artikel ini ditulis berdasarkan laporan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan di Dusun Wisata Ende Sengkol Pujut Lombok Tengah pada tanggal 19 September 2026 yang lalu. Terkait ini, artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif (Creswell, 2014), yang secara spesifik menerapkan model etnografis yang dilengkapi dokumentasi foto, yakni artikel ini mendeskripsikan data dan fakta yang ditemui atau diperoleh pada saat penyelenggaraan kegiatan PKM itu. Data itu berupa dokumentasi berupa catatan dan foto serta video yang memperlihatkan proses kegiatan PKM tersebut. Lalu, berdasarkan data itu, penulis berusaha membuat deskripsi fakta-fakta kegiatan PKM yang disusun secara sistematis dalam format laporan serta format makalah ilmiah ini. Dengan metode ini, esensi ‘latar alamiah’ (*natural setting*) (Creswell, 2014) yang disyaratkan oleh metode kualitatif dapatlah disajikan secara komprehensif. Artikel ini konkritnya menjabarkan secara deskriptif bagaimana kegiatan PKM di Dusun Ende berlangsung yang disertai dengan pemaknaan terhadap proses kegiatan tersebut. Dalam prosesnya, kegiatan itu direkam dan diobservasi sedemikian rupa sehingga fakta etnografis terlihat secara apa adanya atau alamiah. Dengan demikian, artikel PKM ini bisa memenuhi standar penulisan etnografi, yang merupakan salah satu kajian dalam konteks kualitatif.

Pembahasan

Pembahasan artikel ini didasarkan pada catatan etnografis terkait dengan bagaimana proses keberlangsungan PKM di Dusun Wisata Ende. Selain itu, di bagian akhir pembahasan disajikan pula pengakuan atau testimoni langsung terkait kemanfaatan nyata yang bisa diperoleh dari kegiatan PKM bagi pemandu-pemandu lokal yang hadir sebagai peserta PKM.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh tim dosen Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram ini diselenggarakan pada tanggal 19 September 2016 sehari penuh, dari pagi hingga sore hari. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Tim dosen yang terdiri dari Prof. Dr. Nuriadi S.S., M.Hum sebagai ketua tim yang dianggotai oleh Eka Fitriana MA, Muh. Isnaini MA, Atri Dewi M.Hum, dan Baiq

Nova Widian Haerani yang didukung oleh salah satu mahasiswa yang bernama Baiq Nova Widian Haerani, mahasiswa Prodi Pendidikan bahasa Inggris semester akhir. Sementara itu, kegiatan PKM ini juga dihadiri oleh tokoh masyarakat di Dusun Ende, Amaq Sukini dan Amaq Buncis. Selain itu dihadiri oleh peserta inti kegiatan PKM ini yakni para pemandu lokal yaitu: Tantowi (Ketua Pokdarwis), Karye Kusume Jaye, Temu, Asa Lidarto, Mahrip, Yoga, Iran Irfan Kadir, Anto, Abdul Rahim, Nurite, Adi, Acim, Hayudin, Komarudin, Andi, Bandar Husein, Alamsyah, Samiun, Amaq Towi, Supardi, Amaq Indra, Zulhindro, Edi Susanto, Daigo, Atrim, Kidim, Serinim, Didit Komala, dan Andur. Semua peserta ini semuanya berdomisili di kampung atau Dusun Ende dan/atau Dusun Piyang Tansang-Ansang. Kedua dusun ini berasal dari satu asal atau kerabat kekeluargaan yang satu rumpun. Artinya, rata-rata pemandu lokal itu memiliki keterikatan hubungan famili satu dengan yang lain. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai pemandu lokal ini bisa terlaksana secara baik dan jika pun ada persoalan pekerjaan pemanduan bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Mereka juga memiliki keterikatan emosional yang kuat.



Foto 2: Tim PKM bersama Peserta PKM

Dalam prosesnya, kegiatan PKM ini berlangsung dengan baik, gayeng, dan lancar. Dengan kata lain, kegiatan PKM ini cukup disambut dengan antusias oleh para pemandu lokal tersebut. Mereka merasa terhormat dan Bahagia karena dikunjungi oleh Tim PKM yang sebelumnya sangat jarang kegiatan seperti dimaksud. Tentu, selain mereka juga mendapat banyak pengetahuan baru yang nantinya dapat menjadi materi mereka di dalam memandu para wisatawan khususnya yang bersal dari mancanegara. Antusiasme ini terbukti dengan cara penyambutan mereka yang sangat menghargai

kehadiran Tim PKM selain selama kegiatan PKM itu berlangsung semua pemandu tetap setia mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai.

Sehubungan dengan hal ini, kegiatan PKM pertaa-tama dibuka dengan acara resmi dengan adanya sambutan-sambutan yang dipandu oleh MC kegiatan. Bagian pertama yang memberi sambutan adalah ketua Tim PKM yaitu Prof. Nuriadi. Di sini dia menyampaikan beberapa hal di antaranya dia menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan PKM itu diselenggarakan. Nuriadi menjelaskan secara terbuka bahwa kegiatan PKM ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para pemandu lokal sekaligus juga meningkatkan wawasan atau pengetahuan mereka terhadap budaya Sasak yang nantinya dapat menjadi materi pemanduan. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap budaya lokal Sasak itu mereka tentunya dapat “memuaskan” pelayanan jasa sebagai pemandu kepada wisatawan-wisatawan yang datang di tempat itu. Setelah itu, sambutan kedua disampaikan oleh tuan rumah atau tokoh masyarakat dari Dusun Ende. Dalam hal ini sambutan itu diwakili oleh Tantowi, yang dianggap lebih paham dengan tema yang dimaksud. Tantowi memang seorang sarjana pariwisata, selain pintar berbahasa Inggris, sehingga dialah yang menjadi ketua Pokdarwis se-desa Sengkol. Tantowi menguraikan bahwa mereka pada dasarnya sangat menyambut baik kehadiran Tim PKM Unram dan tentunya merasa terhormat atas kegiatan tersebut. Alasannya mengapa merasa terhormat adalah dikarenakan cukup jarang kegiatan PKM serupa yang diselenggarakan di tempat itu, jikalau tidak boleh dikatakan tidak pernah ada. Oleh karena itu, kegiatan PKM serupa dirahapkannya bisa dilangsungkan secara regular sehingga peran Unram bisa sangat berdampak di masyarakat khususnya bagi mereka yang benar-benar menggunakan kemampuan bahasa asing khususnya bahasa Inggris sebagai alat mereka mencari nafkah di dusun wisata tersebut. Tentu, dengan kata lain, kegiatan PKM ini secara tidak langsung menjadi wahana untuk menjalin kerja sama antara Unram dan Dusun Wisata Ende. Dengan demikian, keberadaan Unram akan menjadi semakin “membumi” dan/atau dirasakan manfaatnya oeh masyarakat umum di daerahnya sendiri.

Selanjutnya, kegiatan PKM itu dilanjutkan dengan kegiatan inti PKM yaitu penyampaian materi dan kegiatan diskusi. Pada tahap penyampaian materi, pertama-tama, yang memberikan materi

adalah Prof. Nuriadi. Dia, dalam hal ini, memberikan materi terkait dengan budaya lokal Sasak yang perlu diperdalam untuk diketahui oleh pemandu wisata lokal tersebut. Hal yang perlu disampaikan adalah persoalan sejarah bangsa Sasak sehingga akhirnya mereka bisa mempunyai bangunan rumah adat yang sedemikian uniknya. Dia menjelaskan bahwa rumah adat yang disebut “*bale balaq*” atau “*bale tani*” disertai “*alang*” atau lumbung padi itu sejatinya mencirikan sejarah, filosofi, dan karakter orang Sasak. dalam konteks sejarah, bangsa Sasak umumnya berleluhur pendatang semua. Mereka rata-rata datang dari Jawa, Bali, dan Bugis, selain beberapa di antaranya berasal juga dari Arab dan Melayu. Bahkan istilah atau nama “Sasak” sendiri pun disebut oleh orang luar. Ini terbukti dari Prasati Pujungan yang ditemui di Bali pada abad ke-11 dan juga disebut di dalam naskah Kakawin Negarakertagama yang ditulis oleh Empu Prapanca pada abad ke-15, pada era keemasan Kerajaan Majapahit, yang mana Lombok kala itu dikuasai oleh Majapahit.



Foto 3: Saat Pemberian Materi Inti

Kemudian dalam konteks filosofi orang Sasak, bangsa Sasak sebenarnya memiliki filosofi atau pandangan hidup yang berakar dari ajaran Islam. Kata “Lombok” itu dibaca “*lumbuq*” yang berarti lurus, jujur, dan terus terang. Konsep itu berasal dari konsep “*hanif*” yang berasal lurus, yakni bathin dan pikiran orang Sasak selalu dikaitkan dengan garis takdir manusia sasak sudah langsung ditentukan oleh Allah [6], bukanlah oleh hal-hal lain. Akibatnya, dengan filosofi ini, sikap dan karakter orang Sasak itu cenderung lebih pasrah, bersahaja, dan segala hal harus ditujukan atau diusahakan untuk mendapat keselamatan, ridha, dan kebahagiaan di

akhirat. Dengan kata lain, semua usaha dan pencapaian yang diemban merupakan berkat takdir Allah dan dijalankan demi mencapai keselamatan hidup di akhirat. Dampak dari hal ini adalah munculnya kerendah-hatian, kesederhanaan, dan kejujuran di dalam bersikap dan berperilaku dalam kesehariannya. Semua ini terbingkai dalam nilai karakter seperti *tindih*, *maliq*, *ilaq*, dan *semaiq-semai* [6]. Bahkan, dalam membangun rumah pun, mereka membuatnya dengan model yang sederhana saja [1]. Hal ini terbukti pada bangunan rumah adat dan lumbung padi yang menjadi ikon wisata di dusun tersebut.

Selain itu, orang Sasak juga dipengaruhi oleh alam. Dalam hal ini ini, filosofi dan karakter mereka cukup ditentukan oleh alam. Orang Sasak di Lombok selatan khususnya di wilayah Ende dan Sengkol rata-rata sepenuhnya bermata pencaharian sebagai petani [2]. Mereka sepenuhnya menggantungkan kehidupannya pada hasil sawah tadah hujan yang melingkupi wilayah tersebut. Dengan demikian, pola hidupnya merupakan pola agraris [6]. Pertanian menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Mereka akhirnya berfilosofi bahwa peran Tuhan terejawantah atau termanifestasi melalui bagaimana usaha mereka di dalam mengolah sawah ladangnya serta sejauh mana ungkapan kesyukuran mereka sepanjang waktu atas hasil yang didapat dari pengolahan sawah tadah hujan itu. Sebagai konsekuensi dari ini adalah orang Sasak tentu terus berupaya menyesuaikan dirinya dengan kondisi alam. Mereka tidak dapat lepas dari kondisi alam dan berusaha terus membaca alam di dalam melangsungkan kehidupannya. Akibatnya pula, segala model dan bahan-bahan rumah dan lumbungnya pun semuanya diambil dari alam, yaitu bahan-bahannya dari alang-alang sebagai atap, kayu sebagai bahan tiang dan rangka bangunan selain bambu, serta fondasi dan lantai bangunan dari tanah liat, batu, dan tahi kerbau atau tahi sapi sebagai penghalus permukaan lantai fondasi.

Pengetahuan ini perlu diketahui oleh mereka selaku pemandu wisata di Dusun Ende sehingga para wisatawan akhirnya bisa meahami mengapa orang Sasak cenderung memiliki rumah dan bangunannya lainnya yang sangat sederhana dan sepenuhnya berasal dari alam. Jika tidak, maka penjelasan mereka masih dirasa belum tuntas, dan hanya sekadar informasi awal saja. Dalam hal ini, Prof. Nuriadi memberikan beberapa istilah dalam bahasa

Inggris yang bisa digunakan untuk menjelaskan budaya Sasak tersebut.

Selanjutnya, Eka Fitriana, Muh. Isnaini, dan Atri Dewi memberi uraian tentang beberapa kosa kata dan ekspresi bahasa Inggris yang perlu dipakai atau digunakan ketika memandu para wisatawan tersebut. Secara khusus, Eka Fitriana menjelaskan cara berbahasa Inggris yang dianggap santun atau baik, yang penting digunakan dalam konteks hospitality. Contoh, Eka Fitriana menjelaskan ucapan minta maaf tidak harus melulu memakai “*sorry Sir*” atau “*sorry Madam*”, tetapi perlu dipakai “*pardon me Sir*”. Ada ekspresi bahasa Inggris juga yang perlu digunakan sehingga para wisatawan tidak merasa tersinggung. Sementara itu, Muh. Isnaini menguraikan contoh-contoh kosa kata yang sangat dekat dengan budaya lokal Sasak, yang sudah dijelaskan oleh Prof. Nuriadi sebelumnya. Bahkan tidak hanya menjelaskannya, Muh. Isnaini juga memberi contoh-contoh pengungkapan yang tepat secara diksi dan struktur kalimat. Dalam hal ini, penggunaan kosa kata yang tepat menyebabkan efektifitas penjelasan pemandu lokal jauh lebih terasa. Di sisi lain, Atri Dewi juga menambahkan beberapa hal khususnya terkait dengan sikap-sikap berbahasa yang baik di dalam melayani wisatawan asing. Dalam hal ini, Atri Dewi menekankan supaya para pemandu wisata untuk tidak menanyakan hal-hal pribadi kepada wisatawan, misal seperti menanyakan apakah sudah menikah (*Are you married?*) atau menanyakan apa agamamu (*What is your religion?*), dan beberapa hal lain. Dia menekankan supaya sebaiknya pemandu wisata untuk fokus pada tugasnya menjelaskan perihal keunikan bangunan dan sejarah serta filosofi kehidupan orang Sasak sebagaimana yang disampaikan Prof. Nuriadi. Eka Fitriana dan Muh. Isnaini juga menambahkan beberapa kosa kata bahasa Inggris yang berkaitan dengan penyajian seni tradisional dan jenis kain tenun yang ada di Ende seperti Gendang beleq dan Musik Genggong serta tenunan khas Sasak, yang dipandang menjadi bagian penting yang mewarnai keberadaan Ende sebagai dusun wisata.

Selanjutnya, kegiatan PKM dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang sangat mendalam. Sekian banyak pertanyaan yang disampaikan oleh para peserta PKM, khususnya terkait dengan kosa kata dan ekspresi berbahasa Inggris. Mereka sangat antusias bertanya dan kegiatan ini sangat gayeng atau cair. Tim PKM pun memberi contoh secara

langsung dengan ditulis di papan tulis, yang sudah disediakan. Para peserta itu pun mempraktikkan dengan pelafalan bahasa Inggris yang tepat. Pada sesi, berikutnya, para peserta PKM juga diminta untuk mempraktikkan pemanduan dengan menggunakan bahasa Inggris dengan melakukan keliling di kampung Ende itu. Pada tahap ini, tim PKM mencatat hal-hal yang diampaikan di dalam proses praktik pemanduan yang menggunakan bahasa Inggris. Tidak semua peserta yang diminta. Ada lima orang yang menjadi perwakilan untuk praktik pemanduan itu. Di sini, Samiun, Andur, Tantowi, Hayudin, Kadar yang diminta mempraktikkan pemanduan itu. Setelah proses praktik pemanduan ini selesai, tim PKM khususnya Eka Fitriana dan Muh Isnaini memberi penjelasan hal-hal apa saja yang dianggap sebagai “kesalahan berbahasa” dan mereka juga memberi cara pengungkapan yang baik dan berterima secara ekspresi bahasa Inggris yang tepat. Di sisi lain, Prof. Nuriadi dan Atri Dewi memberi evaluasi dalam materi penyampaian yang seharusnya diperdalam lagi serta hal-hal lain yang terkait dengan gestur berbahasa sehingga tidak terkesan “bahasa Inggris ala gaya Sasak”. Hal unik memang tetapi seharusnya mereka juga memahami hal itu sehingga tidak terlalu mencolok tatkala melakukan pemanduan wisata di Dusun Ende.



Foto 4: Praktik Pemanduan sesuai Materi PKM

Dalam proses evaluasi terhadap praktik penggunaan bahasa Inggris disertai konten budaya yang disampaikan oleh para pemandu lokal itu dievaluasi dan “dibenarkan” oleh Tim PKM. Adapun perbaikan bahasa Inggris dan materi pemanduan dalam bahasa Inggris yang dapat

diberikan oleh Tim PKM, di antaranya, adalah sebagai berikut:

Ladies and Gentlemen! Welcome to Ende Village! Thank you very much for your sincere dropping-by in our traditional village. First of all, before giving complete information of this place, I would like to introduce myself. My name is Samiun (this name can be changed). I am an indigenous person of this village. And I am Sasak-born person as well. So, the house and any buildings here have been actually inherited by our ancestors since a long time ago. Alright then. Let us have a look at this place. This is Ende. This village is representing an old and traditional situation of Sasak people living in old eras. There are two main buildings which might be called as the most iconic architectural model in this place, namely, first, the building of traditional house we call it "bale tani" or sometimes "bale balaq" and, second, the building of the paddy rice storage, a building in front of the house, we call it here "Alang" and in Indonesia language it is called "lumbung". Now, let's focus on the house first, Ladies and Gentlemen. As I said before, this is a house, as we call it "bale tani". Why is it called "tani"? Tani means "farming". It is so because all of our old parents and elders have been working as farmers. They fully spent their time to work at rice fields which are surrounding our place now, as you see. This house has two main rooms, "betaran" and "dalem bale". "Betaran" means the outer room which serves multifunctional, almost all activities done here, not only for sleep at night but also for welcoming guests coming to this house. It is sometimes for dining room, and so on. Meanwhile, the "dalem bale" room tends to be very specific function, that is for sleep especially for women and certainly for saving all precious things belonged to the owners. It is interestingly used for a kitchen as well. Beside the two parts, there is also a part called "anak betaran", which is located in the front part. This part in fact has no special function, unless to step in and to put some stuffs that are used for daily life needs. Then, when looking at the model when it is started from very low in the front, and the dalem bale is positioned higher, this symbolizes 'philosophical beliefs' for Sasak people, namely: the front part tends to be profane (common and social part) while the highest part (dalem bale) tends to be the most sacred and private one. Between betaran and dalem bale, this is a part called "undak-undak" which is used to step in. It is simply unique,

right? Moreover, when looking at the roof of the house, it is built architecturally very low in the front of it. The pillars are very low in the front part. Why? This shows how important of respect in our culture is. If a guest comes in he or she has to bow down. Bowing down is a form of respect. Besides, other reason is to hide out all things in this house and cannot be seen openly and easily by others when passing by. The roof is covered by forest grass as we call it here "ree". It is very thick so rain cannot insert in and being free from leaking yet it is very cool when the rainy season comes. The floor is made of arranged stones by being covered with wet soils. After that, it is smoothly softened and covered with cow dung or buffalo dung. The dung used is the fresh from the oven. And the walls, as you see, are made from bamboo. Now, Ladies and Gentlemen, let's have a look at the building which stands in front of this house. That is called "Alang". The architectural model of the building is nowadays noted, according to the experts, namely: it has appeared very long time. It has been noted that has appeared 3500 before century. It was in the Noah time. Yet, it is also similar to "Jineng", a Balinese paddy rice storage form found in Bali. This building has a specific function that is to save paddy rice after harvest time. It has two parts, as a matter of fact. The first part is upper one that is to save the rice, and the second part is lower part that is used to be "berugak" or the place to spend leisure time and even to welcome guests. Then, as the last part of this information, after looking at all items and model of the building. One thing that we may conclude is that the buildings are built in very simple form and with natural materials. There no modern nuance in them. This signifies that Sasak people are very simple and plain way of life. This is also supported by their cultural view and Islamic religion. Namely: they fully depend on nature and they are also believed that the salvation in "akhirat" (the life after death) is more important than our lives now. The life in the world is only a passing-by. Interestingly, in the eyes of tradition, Sasak people here usually hold "Tanjek Teken" or "Nyemulaq" ritual. This ritual serves as the starting day to build the house and the paddy rice storage. Sasak people here truly believe in spirituality and mysticism. Therefore, they have to firstly consult to the a spiritual elder especially the proper and good day when to start building and the position how the house should face on. The spiritual elder usually directly attends the procession of

'Tanjek Teken' ritual and he himself digs the soil and plants the pillar along with "Sembeq" he has given spells in it. After that, the house and the storage buildings are made with a spirit of social togetherness or by involving all people here without payment. I think that's all about the two buildings that look very iconic and traditional in this place. Thank you very much for your attention and patience, Ladies and Gentlemen! Now, let's enjoy other traditional things here. There will be performances that are "Gendang Beliq" music and "Peresean" attraction. Hope, you all enjoy those performances [12].

Teks perbaikan materi pemanduan ini kemudian dibagikan kepada para pemandu lokal tersebut. Mereka sangat menikmati dan berterima kasih atas penambahan ilmu dan perbaikan bahasa Inggris yang diberikan oleh Tim PKM. Dalam hal ini, para peserta sangat terbuka dan mempunyai keinginan untuk terus belajar sehingga mereka bisa memberikan jasa pelayanannya secara lebih optimal dan memuaskan. Disarankan oleh Tim PKM, para pemandu lokal itu hendaknya menghafal atau minimal membaca berkali-kali materi yang diberikan oleh Tim di atas sehingga mereka bisa menerapkannya dengan baik. Hal ini tentu membutuhkan waktu yang relatif lama, mengingat materi pemanduan yang terdahulu sudah lama dihafal.



Foto 5: Tahap Evaluasi Pemanduan Berbahasa Inggris

Akhirnya, kegiatan PKM ini dilanjutkan dengan penyampaian testimoni dari para peserta PKM atau semua pemandu wisata. Satu persatu memberi testimoni dan mengakui secara jujur bahwa ada banyak ekspresi bahasa yang belum sepenuhnya

mereka kuasai serta pengetahuan dasar tentang budaya Sasak juga belum mereka kuasai secara mendalam. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa kegiatan PKM dengan dimintai langsung mempraktikkannya di lapangan merupakan cara yang sangat efektif bagi mereka untuk memahaminya dengan lebih mudah. Mereka tidak pernah mempelajari hal-hal yang mendalam terkait budaya Sasak. Mereka juga tidak pernah belajar secara khusus bahasa Inggris yang baik dan formal, khususnya struktur bahasa yang tepat. Mereka juga mengalami keterbatasan kosa kata yang dipergunakannya. Oleh karena itu, kehadiran Tim PKM ini sangat membantu mereka memahami bahasa Inggris dan budaya Sasak yang lebih mendalam. Sehingga dengan demikian, mereka berharap sekali untuk terus dikunjungi oleh dosen-dosen Unram, khususnya Tim PKM dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, yang tidak hanya paham budaya lokal tetapi juga paham bahasa Inggris yang baik. Karena dengan cara itulah, mereka akan bisa meningkatkan kemampuan mereka sebagai pemandu wisata di Dusun Ende tersebut. Diakui oleh mereka bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan ke wisatawan hanyalah sebatas kemampuan "putar kaset" atau sistem hafalan dan diulang-ulang saja [4]. Artinya, apa yang sudah disampaikan oleh senior-seniornya dulu dan dilanjutkan oleh mereka itu sajalah yang disampaikan berulang-ulang oleh mereka. Sehingga, akibatnya, mereka tidak mampu menjelaskan secara mendalam dan tidak mempunyai kosa kata bahasa Inggris yang banyak di dalam menguraikannya ke para wisatawan. Untuk itulah, mereka merasakan manfaat yang besar terhadap PKM tersebut.

Secara konkritnya, manfaat yang diperoleh oleh pemandu wisata, sebagai peserta PKM, tidak hanya dalam hal pengetahuan berbahasa Inggris dan budaya Sasak, tetapi juga mereka merasakan munculnya motivasi atau semangat baru untuk terus belajar meningkatkan kemampuan mereka sebagai pemandu wisata lokal yang lebih baik dan profesional. Samiun berkata: *"Alhamdulillah, kita jadi sangat tercerahkan dengan kegiatan seperti ini. Tidak hanya pengetahuan yang itu-itu saja yang dijalankan tetapi dengan kegiatan ini saya pribadi dapat informasi budaya Sasak yang dalam."* Sementara itu, Tantowi berkata: *"Ini baru namanya kegiatan berbobot! Kita jadi makin percaya diri kalau paham-paham soal budaya Sasak dan merasa bergaya kita sebagai guide kalau bisa berbahasa*

Inggris seperti dicontohkan tadi.” Selanjutnya, Hayudin juga berkata secara jujur: “*Anee iku Batuuur!* Masih banyak yang harus kita pelajari. Makanya sejak dulu saya merasa bahasa Inggris kita ini masih sekadar bahasa *kacang komak* saja.” Demikian peserta-peserta yang lain mengatakan hal yang kurang lebih sama. Singkatnya, mereka ingin tim PKM Unram selalu hadir setiap tahun bahkan setiap waktu sehingga mereka bisa semakin maju sebagai pemandu wisata.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh Tim PKM dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unram dapat berlangsung dengan baik dan berjalan sesuai yang diharapkan. Kegiatan ini dilaksanakan sehari penuh pada tanggal 10 September 2026. Kegiatan ini dihadiri oleh 31 peserta yang semuanya merupakan pemandu wisata lokal di Dusun Ende. Kegiatan ini diselenggarakan dalam beberapa sesi, yaitu sesi formal yang diisi dengan sambutan-sambutan dari ketua Tim PKM dan dari tuan rumah di Dusun Ende, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Inti PKM yakni pemberian materi dari setiap anggota Tim PKM. Lalu setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan tanya-jawab atau diskusi terkait budaya Sasak dan ekspresi berbahasa Inggris yang baik dan benar. Setelah itu, kegiatan PKM dilanjutkan dengan praktik berbahasa Inggris dengan langsung melakukan simulasi pemanduan wisata yang disaksikan langsung oleh Tim PKM sendiri. Di akhir kegiatan, Tim PKM memberikan evaluasi terhadap proses pemanduan itu dengan memberikan sejumlah catatan baik dari sisi materi pemanduan maupun dari sisi ekspresi berbahasa Inggris yang benar. Akhirnya, di ujung kegiatan, para peserta PKM menyampaikan testimoni mereka yang secara langsung mengakui bahwa kegiatan PKM ini seharusnya dilaksanakan secara reguler oleh Tim Unram dan mereka merasakan manfaatnya yaitu mendapat penyegaran pengetahuan bahasa Inggris dan budaya Sasak dan juga mendapatkan motivasi atau semangat baru untuk terus memajukan diri sebagai pemandu wisata lokal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada Bapak Rektor Universitas

Mataram melalui Ketua LPPM Unram serta Dekan FKIU Unram yang telah memberikan kesempatan dan pendanaan untuk melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) pada tahun 2026. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pemandu wisata lokal di Dusun Ende atas perkenan kerja samanya sehingga kegiatan PKM dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- [1] Jadesta Kemenparekraf. Desa Wisata Adat Sasak Ende, Sengkol. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/adat_sasak_ende_sengkol. 2025.
- [2] Melihat dari Dekat Kehidupan Suku Sasak di Dusun Ende, Lombok. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/melihat-dari-dekat-suku-sasak-di-dusun-ende/>. 2025
- [3] Kementerian Pariwisata. Wisata di Ende, Kota Pancasila yang Memesona. <https://kemenpar.go.id/berita/wisata-di-ende-kota-pancasila-yang-memesona>. 2023.
- [4]. Hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Dusun Ende Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. 10 Desember 2025.
- [5] Go Mandalika. Desa Wisata Sasak Ende. <https://gomandalika.com/desa-wisata-sasak-ende/>. 2022.
- [6]. Nuriadi N., Qodri, M. S., Faturrahman, L. A. Karakter Orang Sasak: Perkawinan Naskah Jatiswara dan Rengganis. Mataram: Pustaka Bangsa. 2024.
- [7] Tradisi Suku Sasak Menjadi Atraksi Utama Desa Wisata Sasak Ende. <https://kumparan.com/tanaya-kenyo/tradisi-suku-sasak-menjadi-atraksi-utama-desa-wisata-sasak-ende-21fOSnLSuAy>. 2023
- [8] Binus University. Desa Adat Ende Lombok. <https://tourism.binus.ac.id/2019/12/06/desa-adat-ende-lombok/>. 2019.
- [9] SMA Islam Hidayatullah. Menggali Budaya Lokal di Desa Sasak Ende. <https://smaislamhidayatullah.sch.id/blog/2025/05/23/menggali-budaya-lokal-di-desa-sasak-ende/>. 2025
- [10] Kementerian Pariwisata. Wisata di Ende, Kota Pancasila yang Memesona.

<https://kemenpar.go.id/berita/wisata-di-ende-kota-pancasila-yang-memesona>. 2023

[11]. Isnaini, M. Nuriadi, N., Fadjri, M. Fitriana, E. Pelatihan Penggunaan Istilah-Istilah Teknis Bahasa Inggris Pariwisata untuk Meningkatkan Profesionalisme Pemandu Wisata Lokal di Dusun Ende Lombok Tengah. *Darmadiksani*, Vo. 2, No. 1, 2022. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i1.1298>.

[12]. Nuriadi, N; Fitriana, E; Isnaini, M; Dewi, A.; Haerani, BNW. (2026). Materi Pemanduan Berbahasa Inggris untuk Pemandu Lokal Dusun Wisata Ende Sengkol Pujut Lombok Tengah.